



PENGARUH PELATIHAN KADER KESEHATAN JIWA TERHADAP *SELF EFFICACY*, PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KADER DALAM MENDETEKSI DINI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI MASYARAKAT: LITTERATUR REVIEW

Anggi Ulfah Mawaddah, Khrisna Wisnusakti

Universitas Jenderal Achmad Yani

anggiulfah2@gmail.com

Abstrak

Peran masyarakat dalam menanggulangi masalah gangguan jiwa akan dapat terbangun ketika masyarakat memahami tentang peran dan tanggungjawabnya dalam menangani gangguan jiwa di masyarakat. Keterlibatan masyarakat sekitar dapat melalui kader kesehatan jiwa yang merupakan perpanjangan tangan petugas Puskesmas di masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pelatihan kader kesehatan jiwa terhadap *self efficacy*, pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendeteksi dini orang dengan gangguan jiwa di masyarakat. Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian ilmiah *Literature review* dengan menggunakan database akademik yang digunakan dalam penelusuran ini adalah *Google Scholar, PubMed, Research Gate dan Science Direct*. Setelah di lakukan screening artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi didapatkan 5 artikel, yang didalamnya terdapat pengaruh pelatihan kader terhadap *self efficacy*, pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini gangguan jiwa. Permasalahan kesehatan jiwa memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak termasuk kader kesehatan jiwa. Berbagai upaya penanganan masalah kesehatan jiwa yang dilakukan meliputi pencegahan primer, sekunder dan tersier. Salah satu pencegahan sekunder kesehatan jiwa yaitu dengan memberikan pelatihan kepada kader jiwa. Pelatihan yang diberikan kepada kader kesehatan jiwa dilakukan agar dapat menambah pengetahuan, *self efficacy* dan keterampilan deteksi dini kader kesehatan jiwa di masyarakat.

Kata Kunci: Pelatihan Kader Jiwa, Self Efficacy dan deteksi dini gangguan jiwa

Pendahuluan

Permasalahan kesehatan jiwa di dunia menurut *World Health Organization*

(WHO) tahun 2016 telah diketahui sekitar 35 juta orang dengan gangguan depresi, 60





juta orang dengan gangguan bipolar, 21 juta dengan gangguan skizofrenia dan sekitar 47,5 juta dengan gangguan dimensia, sedangkan di Indonesia pada tahun 2018, data kasus gangguan jiwa mengalami peningkatan kasus gangguan jiwa dari angka 1.728 pada tahun 2013 menjadi 282.654 pada tahun 2018 (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019). Permasalahan tersebut tidak hanya akan berpengaruh bagi individu dan keluarga ODGJ namun akan berpengaruh bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kesembuhan ODGJ dapat dilakukan oleh keluarga dan juga dapat dibantu oleh masyarakat sekitar. Permasalahan dalam bidang kesehatan jiwa memang sangat kompleks, sehingga permasalahan ini tidak dapat diselesaikan dengan baik jika yang menangani hanya satu sektor saja, misalnya hanya pada sektor kesehatan saja, oleh karena itu harus diselesaikan secara dengan lintas sektor, antara lain sektor pemerintahan, sosial dan sektor keamanan juga ketertiban. Semua lintas sektor ini tergabung dalam Tim Pembina, Tim Pengarah, Tim Pelaksana Kesehatan Jiwa Masyarakat (TP-KJM) (Rinawati & Setyowati, 2020). Keterlibatan masyarakat sekitar melalui kader kesehatan jiwa merupakan upaya kerjasama yang dilakukan

Puskesmas di masyarakat. Keterlibatan masyarakat sekitar akan meningkatkan kepercayaan pasien gangguan jiwa karena merasa diterima oleh lingkungannya, (Rosiana et al., 2015).

Kader kesehatan jiwa adalah seseorang warga yang secara sukarela bersedia untuk aktif berpartisipasi membantu penanganan kesehatan jiwa pada penderita gangguan jiwa di masyarakat. Kader kesehatan jiwa merupakan sumber daya masyarakat yang perlu ditingkatkan kemampuannya yang berada di desa siaga sehat jiwa. Tujuan peran kader dalam program kesehatan jiwa yaitu membantu tenaga kesehatan dalam pengelolaan program desa siaga melalui Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM), serta dapat membantu memantau kegiatan dan mengevaluasi desa siaga dan membantu dalam menangani pemecahan masalah kesehatan yang sederhana kepada masyarakat. Seorang kader memiliki peran yang besar terhadap peningkatan derajat kesehatan di masyarakat, baik kesehatan secara fisik maupun kesehatan mental. Tugas utama seorang kader kesehatan jiwa yaitu dapat mempertahankan yang sehat jiwa tetap sehat, yang memiliki risiko menjadi sehat dan gangguan menjadi pulih atau produktif (Sahriana, 2018).



Masyarakat mempunyai peran dalam penanggulangan gangguan jiwa, hal ini akan dapat terbangun jika masyarakat memahami tentang peran dan tanggungjawabnya dalam penanggulangan gangguan jiwa di masyarakat dengan melakukan pelatihan berupa deteksi dini kepada masyarakat (Widianti & Rafiyah, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tentang pengetahuan, *self efficacy* dan keterampilan kader dalam mendeteksi dini gangguan jiwa. Keyakinan akan kemampuan diri dan keterampilan kader kesehatan jiwa dalam mendeteksi secara dini penderita gangguan jiwa di masyarakat merupakan salah satu hal yang dapat menentukan keberhasilan tindakan perawatan selanjutnya. Peningkatan efikasi diri dan keterampilan kader kesehatan jiwa dalam melakukan deteksi dini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan kader yaitu dengan cara memberikan pelatihan kader kesehatan jiwa dengan menggunakan modul *community mental health nursing* (CMHN) (1).

Metode

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian ilmiah *Literature review* atau kajian *literature*. *Literature review* merupakan suatu

penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal elektronik dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penulisan untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik dan isu tertentu (Marzali, 2017). Strategi penelusuran *literature* yang peneliti pilih untuk dipakai pada penelitian ini merujuk pada kerangka PICOT (*Problem, Intervention, Comparison, Outcome, Time*) menggunakan database akademik yang digunakan dalam penelusuran ini adalah *Google Scholar, PubMed, Research Gate dan Science Direct*. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah kader yang telah diberikan pelatihan deteksi dini, sedangkan kriteria eksklusinya adalah Kader yang belum diberikan pelatihan deteksi dini. Artikel yang digunakan adalah artikel yang terbit 10 tahun terakhir, tahun 2012-2022. Kata Kunci yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pelatihan Kader Jiwa, *Self Efficacy* dan deteksi dini gangguan jiwa. Setelah di lakukan screening artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi didapatkan 5 artikel.

Hasil

Hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh (Puji Sutarjo, Carla R Marchira, 2015) didapatkan hasil Uji beda *post test* 1 dan 2 tentang pelatihan kader kesehatan jiwa pada



kelompok perlakuan menunjukkan hasil yang tidak bermakna terhadap perubahan *self efficacy* (p -value 0,895), sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan hasil yang bermakna (p -value 0,047). Uji beda yang dilakukan pada kelompok perlakuan dan kontrol *pre-post test* 1 pada penelitian ini menunjukkan adanya perubahan bermakna terhadap perubahan efikasi diri seorang kader kesehatan jiwa dengan nilai (p -value < 0,000). Berdasarkan uji beda yang dilakukan pada kelompok perlakuan dan kontrol baik pada *pre-post test* 1 dan *post test* 1 dan 2, maka didapatkan hasil bahwa pelatihan kader kesehatan jiwa bermakna terhadap perubahan keterampilan kader kesehatan jiwa dimana dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pelatihan *Community Mental Health Nursing* (CMHN) terhadap *self efficacy* dan keterampilan kader kesehatan dalam mengenali gejala awal gangguan jiwa berat.

Menurut penelitian Astri (2018) “*Self Efficacy* atau keyakinan diri kader mengalami peningkatan dari yang mengalami efikasi diri tingkat cukup menjadi memiliki efikasi diri tingkat baik dengan diperoleh hasil analisa data penelitian menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh nilai signifikan $p < 0,05$ ”. Hasil penelitian ini menunjukkan setelah

diberikan pelatihan terdapat peningkatan efikasi diri atau keyakinan diri pada kader dalam penanganan gangguan jiwa ($p < 0,025$). Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan efikasi diri kader jiwa dalam penanganan gangguan jiwa. Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu harus bisa lebih lebih mempertimbangkan kesubjektifan data, karena efikasi diri kurang tepat jika diukur menggunakan metode kuantitatif.

Menurut penelitian Sutarjo et al. (2016) dengan nilai hasil uji beda pada kelompok perlakuan dan kontrol menunjukkan bahwa pelatihan kader kesehatan jiwa bermakna terhadap perubahan keterampilan kader kesehatan jiwa sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan kader kesehatan jiwa memiliki hubungan yang cukup bermakna terhadap perubahan efikasi diri kader kesehatan jiwa. Hasil Penelitian menurut Febrianto, T., PH, L., & Indrayati, (2019) juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan mengenai Deteksi Dini Kesehatan Jiwa, penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan pretest posttest tanpa kontrol. Responden yang dilakukan pada penelitian ini sebanyak 62 responden dan dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang



signifikan terhadap tingkat pengetahuan kader dalam deteksi dini gangguan jiwa sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan atau pelatihan terhadap kader kesehatan jiwa dimasyarakat. Menurut penelitian Istiani (2016) mengungkapkan bahwa hasil uji *Wilcoxon* yang dilakukan pada penelitiannya terdapat perubahan yang signifikan pada pengetahuan dengan nilai $p=0.0000 (<0.05)$. Hasil penelitian nilai rata-rata *pre test* sikap = 36.71 dan *post test* = 45.20. Hasil uji *Wilcoxon* terdapat perubahan yang signifikan pada sikap dengan nilai $p=0.0000 (<0.05)$ sehingga dalam penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pelatihan kesehatan terhadap sikap dan pengetahuan kader dalam deteksi dini gangguan jiwa di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

Pembahasan

Peningkatan masalah kesehatan jiwa di Indonesia memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak termasuk peran masyarakat didalamnya. Suatu upaya penanganan masalah kesehatan jiwa dapat dilakukan dengan cara berbagai hal yaitu dimulai dengan pencegahan primer, pencegahan sekunder dan pencegahan tersier. Pencegahan primer yang dimaksud adalah kader kesehatan jiwa melakukan

identifikasi kelompok risiko, memberikan informasi tentang masalah kesehatan jiwa pada masyarakat, memberikan dukungan social dan juga dukungan emosional bagi klien atau keluarga yang berada dalam situasi tersebut. Pencegahan sekunder dalam hal ini yaitu peran kader kesehatan jiwa terlibat dalam melakukan deteksi dini dan juga kader dapat memotivasi keluarga atau masyarakat untuk terlibat dalam program kesehatan jiwa. Pencegahan tersier yaitu kader kesehatan jiwa dapat membantu klien dan keluarga dalam proses rehabilitasi yang sedang dijalani klien serta memotivasi klien untuk melakukan control dan mendapatkan terapi sesuai dengan kondisi klien (Nursalam, 2014).

Peran seorang kader memiliki keterlibatan yang sangat besar terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat, baik kesehatan secara fisik maupun kesehatan mental seseorang. Tugas utama seorang kader kesehatan jiwa adalah mempertahankan yang sehat jiwa tetap sehat, yang memiliki risiko menjadi sehat dan yang memiliki gangguan menjadi pulih atau produktif kembali (Sahriana, 2018). Pengetahuan dan keterampilan kader dalam menangani orang dengan gangguan jiwa di masyarakat. Kader kesehatan jiwa baik yang baru maupun lama memerlukan pelatihan



sebagai penyegaran dan meningkatkan kemampuan terhadap ilmu atau metode yang baru. Pelatihan yang diberikan kepada kader kesehatan jiwa dilakukan agar ada perubahan perilaku dengan meningkatnya *self efficacy* dalam diri kader kesehatan jiwa. *Literature* ini berfokus terhadap kader yang sudah diberikan pelatihan deteksi dini gangguan jiwa terhadap *self efficacy* (Hasan et al., 2020)

Kader kesehatan jiwa yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sumber daya manusia yang berada dekat dengan masyarakat dan dapat diberdayakan dalam mendukung program keperawatan kesehatan jiwa komunitas secara sukarela (Keliat, 2011). Beberapa *literature* menunjukkan bahwa pelatihan kader kesehatan jiwa dapat berpengaruh pada keyakinan diri, pengetahuan dan implementasi kader pada saat melakukan deteksi dini gangguan jiwa di masyarakat sehingga penulis berpendapat bahwa seorang kader akan bisa lebih efektif mengemban tugasnya apabila seorang kader telah dibekali ilmu berupa pelatihan khusus untuk menangani atau mendeteksi dini gangguan jiwa, sehingga kader dapat membantu berperan menyaring mana seseorang yang berisiko ataupun yang mengalami gangguan jiwa di masyarakat, pendapat ini diperkuat oleh sebuah teori

yaitu dikatakan bahwa pelatihan merupakan suatu proses belajar yang didalamnya terdapat proses pertumbuhan dan perkembangan kearah yang lebih baik (Bluestone et al., 2013) mengartikan pelatihan sebagai aktivitas pembelajaran interaktif dan terintegrasi secara klinis yang penting dalam menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan pada kader kesehatan jiwa sangat penting dilakukan, hal ini sejalan dengan penelitian (Sutarjo et al., 2016) dimana peneliti mengatakan bahwa ada hasil yang bermakna antara perubahan keterampilan deteksi dini saat sebelum dan sesudah pelatihan.

Simpulan

Kader kesehatan jiwa merupakan salah satu anggota masyarakat yang dipilih oleh masyarakat yang bersifat sukarela dan juga harus bertanggung jawab kepada masyarakat untuk kegiatan mereka dan Kader kesehatan jiwa juga dibutuhkan dalam pelayanan kesehatan jiwa di komunitas (masyarakat) karena perannya yang langsung melakukan penanganan pada masyarakat sekitar tempat tinggalnya sehingga di harapkan dapat medeteksi dini atau melakukan skrining dalam upaya pencegahan gangguan jiwa di masyarakat.



Berdasarkan hasil *literature review* dapat disimpulkan bahwa kelima artikel menggunakan jenis pelatihan yang sama terhadap kader dengan durasi waktu, tempat dan karakteristik responden yang berbeda. Hasil akhir semua pelatihan terdapat peningkatan pada variabel terikat yang diteliti seperti *self efficacy*, pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan jiwa dalam mendeteksi dini gangguan jiwa. Pelatihan yang diberikan kepada kader kesehatan jiwa dilakukan agar ada perubahan perilaku kader kesehatan jiwa dengan meningkatnya ketiga variable tersebut.

Daftar Pustaka

- Astri, N. A. (2018). *Pengaruh Pelatihan Kesehatan Jiwa Terhadap Sikap Dan Pengetahuan*.
- Bluestone, J., Johnson, P., Fullerton, J., Carr, C., Alderman, J., & BonTempo, J. (2013). Effective in-service training design and delivery: Evidence from an integrative literature review. *Human Resources for Health*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/1478-4491-11-51>
- Febrianto, T., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kader tentang Deteksi Dini Kesehatan Jiwa melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.17>
- Hasan, L. A., Pratiwi, A., & Sari, R. P. (2020). Pengaruh pelatihan kader kesehatan jiwa dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, persepsi dan self efficacy kader kesehatan jiwa dalam merawat orang dengan gangguan jiwa. *Jurnal Helath Sains*, 1(6), 377–384.
- Keliat, B. A. (2011). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta EGC.
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Nur Alifa Istiani, Adi Heru Husodo, M. A. (2016). *Pengaruh Pelatihan Kesehatan Jiwa Terhadap Sikap Dan Pengetahuan Kader Dalam Deteksi Effect of Mental Health Training on Attitudes and Knowledge of Social Health Workers in Early Detection of Mental Disorders At Tanjungsari , District Gunungkidul. 0000*.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan*. Salemba Medika.
- Puji Sutarjo, Carla R Marchira, B. R. (2015). *Pengaruh pelatihan community mental health nursing pada self efficacy*.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. In *InfoDATIN* (p. 12).
- Rinawati, F., & Setyowati, N. (2020). Stigma dan persepsi tim pelaksana kesehatan jiwa masyarakat tentang masalah kesehatan jiwa di masyarakat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4),



- 541–548.
- Rosiana, M. A., Himawan, R., & Sukesih. (2015). Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa Desa Undaan Lor dengan Cara Deteksi Dini dengan Metode Klasifikasi. *The 2nd University Research Coloquium*, 591–598.
- Sahriana. (2018). Peran Kader Kesehatan Jiwa Dalam Program Kesehatan Jiwa Komunitas Di Masyarakat. *Ir-Perpustakaan Universitas Airlangga*, 12–31.
- Sutarjo, P., Prabandari, Y. S., & Irvati, S. (2016). Pengaruh pelatihan community mental health nursing pada self efficacy dan keterampilan kader kesehatan jiwa. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 32(2), 67–72.
- Widianti, E., & Rafiyah, I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Deteksi Dini Permasalahan Kesehatan Jiwa di Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 191–195.